

## Studi model rancangan hunian vertikal berdasarkan bentuk interaksi warga di bantaran sungai Winogo Yogyakarta

Sidhi Pramudito\*, Antonius Lanang Tegar W. P., David Jeffry Nasir

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Univeristas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta 55281, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received November 22, 2018 Received in revised form April 18, 2019 Accepted May 28, 2019 Available online June 01, 2019</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Design model Vertical dwelling Community interaction Riverbank</p> <p>*Corresponding author: Sidhi Pramudito Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Email: <a href="mailto:sidhi.pramudito@uajy.ac.id">sidhi.pramudito@uajy.ac.id</a></p>	<p><i>A study of vertical dwelling design model based on community interaction in Winongo riverbank Yogyakarta</i></p> <p><i>Riverbanks are one of the urban areas that often experience decrease in its environment quality. This is caused by the improper utilization of riverbanks as a living space. Consequently, the quality of adequate housing for the community is difficult to achieve. Although the government has tried to build flats as a solution to the problem, some residents choose to abandon them because of its formal and rigid vertical dwelling model that make the residents feel lack of togetherness and interaction between community. This kind of communal perspectives sometimes cannot be found when they live in horizontal dwelling (kampung). The purpose of this paper is to generate recommendation for a vertical dwelling model based on the form of community interaction in Kampung Gampingan, located at the Winongo River. The paper is expected to be an alternative solution for stakeholders in planning and designing settlements, especially in villages on the banks of urban rivers.</i></p>

### Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk khususnya di daerah perkotaan Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal tersebut mengakibatkan ruang perkotaan semakin padat. Perbandingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dengan jumlah penghuninya, berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan di perkotaan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu daerah yang sering mengalami hal tersebut adalah kampung kota yang memiliki bagian di bantaran sungai. Bantaran sungai digunakan sebagai area hunian (Lake, Rayawulan, and Arakian 2018). Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan kualitas lingkungan sungai yang menurun akibat sampah dan limbah domestik, munculnya berbagai bencana seperti banjir dan tanah longsor, serta tidak tercapainya kualitas hunian yang layak karena luas area

bantaran sungai yang ‘memungkinkan’ untuk dibangun.

Pemerintah dalam hal ini telah berupaya melakukan penataan area hunian di bantaran sungai dengan melakukan pembangunan rumah susun sebagai pemenuhan akan kebutuhan hunian yang layak. Namun yang terjadi di beberapa rumah susun adalah beberapa warga meninggalkan rumah susun karena mereka merasa tidak cocok tinggal pada model hunian vertikal yang formal dan kaku. Pada rumah susun banyak hal yang tidak bisa ditemukan ketika mereka tinggal pada model hunian horisontal. Beberapa hal tersebut yakni nilai-nilai kebersamaan dan interaksi antar warga, dimana hal tersebut tetap dapat terwujud di tengah keterbatasan ruang kampung bantaran sungai.

Fenomena di atas menjadi latar belakang kajian penulisan ini. Tujuannya adalah menghasilkan usulan model hunian vertikal

berbasis bentuk interaksi warga di Kampung Gampingan yang berada di bantaran Sungai Winongo. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena Kampung Gampingan merupakan kampung dengan kepadatan penduduk serta tingkat kekumuhan yang tinggi. Lingkup penyusunan model hunian vertikal ini difokuskan pada penggalian konsep ruang interaksi warga yang terjadi pada kampung untuk kemudian diadaptasi pada model hunian vertikal. Hasil dari penulisan ini diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi bagi pemerintah maupun pihak-pihak terkait (Kementerian PUPR, Pemerintah dan Bappeda Kota Yogyakarta, Forum Komunikasi Winongo Asri/FKWA) dalam melakukan penataan permukiman khususnya perencanaan dan perancangan hunian vertikal di kampung bantaran sungai perkotaan dengan tetap mengakomodasi nilai-nilai interaksi, hidup guyub, dan pola hidup berkomunitas dalam masyarakat.

## Metode penelitian

Studi ini merupakan kajian eksploratif dengan metode observasi lapangan untuk menggali data. Analisis data dilakukan secara induktif. Fokus pengamatan adalah bentuk interaksi warga yang terjadi di lingkungan kampung, baik individu maupun antar individu dengan ragam pelaku yang bervariasi. Hasil pengamatan kemudian dianalisis dikaitkan dengan kajian literatur tentang bentuk interaksi dalam masyarakat untuk dapat dieksplorasi ke dalam usulan model hunian vertikal sebagai alternatif solusi penataan kawasan kumuh perkotaan. Lingkup eksplorasi desain model hunian vertikal difokuskan pada penggalian konsep bentuk interaksi yang menjadi karakteristik permukiman di kampung kota.

Sebagai lokus kajian, dipilih Kampung Gampingan yang terletak di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta. Bagian kampung Gampingan yang dipilih menjadi obyek studi adalah area di RW 10 dan RW 11, Kelurahan Pakuncen yang terletak di bantaran Sungai Winongo. Dasar pemilihan lokus kajian adalah Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 216 Tahun 2016 yang menetapkan bagian tersebut sebagai lokasi kawasan kumuh di kota Yogyakarta, dimana area tersebut menjadi prioritas penataan kawasan kumuh di tahun 2018 (Pemerintah Walikota Yogyakarta 2016).

## Temuan dan pembahasan

### Kampung di perkotaan

Kampung merupakan salah satu bentuk ruang bermukim baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Di perkotaan istilah kampung dipakai untuk menjelaskan bentuk ruang bermukim yang dibangun secara swadaya atau mandiri (Setiawan 2010). Kampung kota juga memiliki karakter desa yang masih bisa dilihat dari sistem sosial dan budaya yang mengikat masyarakat (Nugroho 2009). Masyarakat kampung kota dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di pemukiman perkotaan dengan masih mempertahankan cara hidup dan budaya kampung tempat mereka berasal meski dalam perkembangannya telah berubah menjadi area perkotaan (Pawitro 2012). Proses pembangunan kampung sendiri cenderung alamiah dan nonformal. Hal ini dapat terlihat dari komposisi bangunan dan ruang luarnya, dimana konsep bangunan tumbuh serta ruang-ruang nonformal sangat lekat dengan istilah kampung (Setiawan 2010).

Secara fisik, kampung identik dengan ketidakteraturan. Namun dibalik hal tersebut, terdapat hal-hal yang tidak ditemukan pada model permukiman yang lain, dimana menjadi ciri khas kampung. Keanekaragaman kondisi sosial-budaya, ekonomi, dan kondisi alamiah menjadi suatu tantangan bagi warga kampung untuk menciptakan ruang bermukim yang liveable melalui percampuran tata guna lahan antara hunian, ruang komersial, maupun ruang interaksi yang menjadi keunikan kampung kota di Indonesia.

### Model hunian vertical di Indonesia

Saat ini, pemerintah terus berupaya melakukan penataan infrastruktur permukiman kumuh secara komprehensif sebagai antisipasi terhadap dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitarnya terutama daerah aliran sungai. Salah satu tantangan utama dalam perencanaan sistem infrastruktur permukiman bantaran sungai adalah mempertimbangkan bagaimana semua faktor memberikan pengaruh pada lainnya, keterikatan satu sama lain dan dampak-dampaknya, khususnya dengan keterbatasan lahan bantaran sungai yang ada (Rahmadi 2009). Untuk itu pertumbuhan kota ke arah horizontal harus segera dihentikan, dan sebagai gantinya adalah dengan melakukan

efisiensi ruang, dan memanfaatkan ruang udara untuk menampung kegiatan kota. Kawasan perumahan yang lebih kompak (*compact city*) merupakan tuntutan perumahan di perkotaan dengan pelbagai persoalannya, menuntut perubahan perilaku masyarakat kota, yang lebih simple dan efisien (Sabaruddin 2018).

Salah satu model hunian vertikal yang dikembangkan oleh pemerintah adalah rumah susun. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2007, definisi rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, yang berfungsi untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah Bersama (Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia 2007).

Dengan dipromosikan rumah susun di Indonesia, maka model permukiman lama yang semula horizontal dan beragam berubah secara drastis menjadi model permukiman yang baru, vertikal, seragam, dan formal (Antariksa 1985). Penerapan relokasi warga sampai saat ini masih menjadi suatu permasalahan tersendiri. Relokasi yang terjadi mungkin masih jauh dari kondisi yang ideal. Relokasi yang ideal disini dapat merujuk pada empat hal yaitu: (1) pemilihan lokasi harus melibatkan penduduk setempat (yang direlokasi); (2) lokasi baru yang diberikan haruslah mempunyai kesamaan ekologis dengan tempat yang lama; (3) penyusunan rancangan permukiman haruslah melibatkan warga yang akan direlokasi; (4) permukiman atau lokasi baru harus sudah memiliki sarana dan prasarana fisik dan sosial sebelum penduduk diminta pindah ke lokasi (Forbes Davidson 1993), (Wasesa 2011).

Secara teknis dan arsitektural, bentuk dan desain rumah susun bagaimanapun bukan menjadi masalah, namun di balik itu sebenarnya terdapat permasalahan terkait aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut disebabkan karena ada beberapa nilai dan rasa yang hilang ketika warga yang terbiasa tinggal pada model hunian horizontal yang seolah-olah 'dipaksa' pindah ke model hunian vertikal. Pada model hunian horizontal selain aspek hunian secara fungsional terdapat nilai-nilai sosio-kultural yang menjadi karakteristik masyarakat yang tinggal di sana. Kebiasaan sehari-hari, cara hidup sehari-hari, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, dan

cara hidup bertetangga, merupakan nilai-nilai hidup yang khas (Antariksa 1985).

Keberagaman ini mengandung nilai-nilai sosial yang positif. Nilai-nilai tersebut baik apabila dijadikan pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan rumah susun, sehingga masyarakat dapat memiliki rasa yang sama dengan apa yang dirasakan sebelumnya. Pertimbangan akan nilai-nilai sosial tentunya akan membawa dampak positif bagi pengadaan rumah susun di Indonesia. Tidak hanya dari aspek pemenuhan kebutuhan fisik saja, namun aspek non fisik juga akan terwadahi.

### **Bentuk interaksi di kampung**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok manusia (Yuliasuti and Tanjung 2011). Dalam lingkungan kampung interaksi sosial dapat terjadi di mana saja, baik di ruang-ruang formal maupun ruang informal. Namun realitanya, melalui ruang-ruang informal selalu mendominasi kegiatan interaksi warga. Kecenderungan lain dimana aktivitas interaksi yang terjadi cukup sering adalah pada bagian yang strategis, nyaman secara visual dan fisik, serta adanya elemen penunjang seperti warung, dan keberagaman aktivitas yang ada pada titik tersebut.

Bentuk interaksi antar warga di ruang informal kampung sering terjadi di jalan lingkungan bahkan di gang-gang antar rumah, berupa aktivitas tegur sapa, mengobrol, jual beli, bermain, arisan, dan gotong royong. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk interaksi sosial tanpa perencanaan yang cenderung terjadi terus-menerus dan alamiah di dalam kampung. Melalui aktivitas tersebut, ikatan sosial antar warga menjadi kuat dan terbentuk. Interaksi sosial yang tercipta dari aktivitas yang dilakukan masyarakat merupakan hal yang positif dan memberikan kekhasan pada lingkungan permukiman kampung. Kekeabatan yang kuat dan adanya toleransi menjadi salah satu aspek yang membuat aktivitas masyarakat di lingkungan kampung dapat berjalan dengan baik.

Pembangunan model hunian vertikal hendaknya memperhatikan beberapa aspek tersebut, sehingga tercipta sebuah tata lingkungan binaan yang harmonis dengan kondisi sebelumnya. Bentuk interaksi warga menjadi penting untuk diadopsi agar nantinya model hunian vertikal dapat selaras dengan kebiasaan

warga kampung. Pendekatan partisipatif diperlukan untuk dapat memahami setiap potensi yang ada pada sebuah kampung. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*communitybased development*), merupakan salah satu strategi yang dapat menjembatani potensi lokal dan tantangan pembangunan masa kini yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi (*economic based*) dengan keberlanjutan pembangunan (*socio-ecological based*) (Wikantoso 2009), (Pramudito 2015).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebuah setting aktivitas merupakan sebuah kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat yang terdiri dari: aktivitas yang dilakukan, lingkungan pendukung, kesesuaian antara aktivitas dan lingkungannya, serta waktu spesifik. Sebuah setting fisik yang sama dapat menampung lebih dari satu setting aktivitas pada waktu yang berbeda. Suatu lingkungan hendaknya mampu menampung beberapa aktivitas tanpa ada perubahan fisik lingkungan sehingga dapat terjadi sebuah proses adaptasi lingkungan (Terian and Lang 1988).

### Profil kampung Gampingan

Secara administratif, Kampung Gampingan terletak di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan yang mencakup Rukun Warga (RW) 9, 10, dan 11, yang di dalamnya terdapat 8 Rukun Tetangga (RT). Kondisi perekonomian warga kampung Gampingan termasuk dalam kelas menengah ke bawah, dengan sebagian besar mata pencaharian warga adalah pedagang. Kegiatan perdagangan ini semakin kuat karena letak kampung Gampingan yang berdampingan dengan Pasar Tradisional Serangan.

Potensi lain yang kini sedang dikembangkan adalah kegiatan seni-budaya. Kegiatan seni-budaya ditunjukkan dengan adanya komunitas seni yaitu Sanggar Kridho Budaya, dimana tujuan dari sanggar ini memperkenalkan seni dan budaya kepada anak-anak di kampung Gampingan. Adanya Jogja National Museum juga memperkuat suasana seni-budaya di kampung ini sekaligus berfungsi sebagai generator kawasan ini (BAPPEDA Kota Yogyakarta, n.d.).



**Gambar 1.** Peta lokasi kampung Gampingan, dianalisis dari draft peta kolaborasi kawasan Kali Winongo segmen 5 BAPPEDA kota Yogyakarta, 2015

Secara fisik, kampung Gampingan didominasi oleh permukiman penduduk yang beberapa diantaranya tumbuh secara organik. Kondisi tersebut terdapat pada permukiman yang terletak di bantaran Sungai Winongo. Beberapa warga banyak yang membangun rumah dengan menggunakan area tersebut. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan tersendiri, diantaranya ruang sungai menjadi sempit, tidak adanya akses di tepi sungai, dan turunnya kualitas sungai yang disebabkan oleh limbah rumah tangga yang dibuang langsung ke sungai.



**Gambar 2.** Kondisi bantaran sungai Winongo di kampung Gampingan RW. 11

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, berbagai upaya telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah dengan menggandeng masyarakat untuk membenahi lingkungan sungai dan kampung. Forum Komunikasi Winongo Asri

(FKWA) sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah menggalakkan program hunian M3K (mundur, munggah, madhep kali) serta Kementerian PUPR dengan program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dengan programnya 100-0-100 (100% akses air bersih, 0% permukiman kumuh, 100% sanitasi yang baik) (Kementerian PUPR 2015).

**Pemanfaatan ruang di bantaran sungai Winongo**

Sebagai karakteristik permukiman kampung, maka bentuk interaksi antar warga di kampung Gampingan masing teras sangat kuat. Hal itu dapat terjadi di ruang mana saja, meskipun ruang yang tersedia hanyalah berupa gang kecil. Bentuk interaksi warga juga terjadi di daerah bantaran sungai. Beberapa kelompok warga sengaja mendesain interaksi dengan menggunakan daerah bantaran sungai. Sebagai contoh adalah kegiatan latihan seni-budaya sanggar Kridho Budaya yang memanfaatkan daerah bantaran sungai dan kegiatan budaya Memetri Kali Winongo.



**Gambar 3.** Kegiatan latihan tari di bantaran sungai Winongo, Gampingan

**Bentuk interaksi warga di kampung Gampingan**

Secara spasial, koridor/jalan kampung menjadi salah satu ruang yang mengakomodasi kegiatan interaksi masyarakat yang paling terlihat. Tidak memandang dari seberapa luas ruang yang ada, masyarakat tetap berinteraksi dengan nyaman pada ruang tersebut. Bentuk interaksi warga yang biasa terjadi di kampung Gampingan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Bentuk interaksi warga di kampung Gampingan

No Dokumentasi	X1
1	<p>Pemanfaatan ruang antar rumah (gang/jalan kampung). Area tersebut digunakan sebagai area untuk bekerja (menyiapkan barang dagangan) dan memomong anak.</p>
2	<p>Ruang antar rumah (gang/jalan kampung) juga digunakan sebagai area untuk kegiatan bermain anak, seperti berlari, duduk di undakan, bercanda, bermain <i>smartphone</i>.</p>
3	<p>Warga juga melakukan kegiatan interaksi baik di area sekitar sungai Bentuk interaksi yang terjadi adalah bermain, memancing.</p>
4	<p>Balai warga sederhana. Kegiatan yang terjadi adalah belajar bagi anak, berbincang antar orang tua. Selain itu, kegiatan pentas seni juga sering dilakukan dengan memanfaatkan ruang kampung yang memiliki dimensi lebih luas.</p>
5	<p>Kegiatan lain yang terjadi adalah bersantai, seperti melakukan jemur matahari, melakukan hobi.</p>

Berdasarkan tabel di atas, maka ditemukan kategori bentuk dan ruang interaksi warga di kampung Gampingan sebagai berikut: (1) Ruang antar rumah/koridor jalan kampung: terjadi

kegiatan berbincang, bermain anak, melakukan hobi, kegiatan budaya, memomong anak, menyiapkan barang dagangan, dan memasak; (2) Ruang di sekitar sungai: bermain anak, memancing, dan bersantai.

### Konsep perancangan model hunian berbasis bentuk interaksi warga

Konsep model hunian vertikal ini disusun sebagai tanggapan terhadap bentuk interaksi yang terjadi di kampung Gampingan dan bantaran Sungai Winongo. Berdasarkan identifikasi bentuk interaksi warga yang terjadi di kampung Gampingan, maka secara umum konsep zonasi pada rancangan model hunian vertikal dibagi menjadi: (1) zona umum (berfungsi sebagai area bersama dan interaksi warga dan area mitigasi bencana); (2) zona pelayanan (merupakan area servis yang sifatnya masih dapat terakses publik); (3) zona pribadi (merupakan area hunian yang terletak di antara zona umum dan pelayanan). Dengan tetap mengakomodasi nilai-nilai keberagaman dari bentuk interaksi yang terjadi di kampung Gampingan maka dibuat rancangan hunian vertikal yang mengadopsi ruang-ruang interaksi warga di kampung. Model hunian vertikal ini terdiri dari beberapa modul dengan penerapan ruang untuk mawadahi bentuk interaksi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan yang akan diwadahi. Terdapat 4 modul hunian vertikal berukuran 6x20 m dengan zonasi yang beragam. Modul hunian vertikal ini akan saling berhubungan satu sama lain dengan sirkulasi selasar di lantai 1 dan 2. Berikut rancangan hunian vertikal setiap modulnya.

Modul pertama (Modul A), pada lantai 1 terdiri dari zona umum dan zona pelayanan. Zona umum berupa ruang komersial, area parkir, dan ruang sosial. Ruang tersebut sebagai upaya untuk mengakomodasi bentuk interaksi warga seperti bermain, bersantai, menyiapkan barang dagangan, memomong anak, berbincang-bincang. Pada bagian tengah di zona umum terdapat taman mini sebagai area resapan dan tempat pohon. Untuk zona pelayanan terdapat kamar mandi yang difungsikan secara komunal bersama dengan ruang cuci.



Gambar 4. Zonasi pada lantai 1 di modul A

Pada lantai 2 terdapat zona pribadi dan zona umum. Zona pribadi berupa ruang-ruang hunian dimana ruang hunian itu terdiri dari ruang serbaguna dan ruang tidur. Untuk mengakomodasi bentuk interaksi warga pada area sekitar zona hunian terdapat zona umum berupa selasar dan teras. Pada bagian tengah tepat di depan tangga terdapat tempat duduk agar sebagai fasilitas untuk berinteraksi antar warga di bawah pohon.



Gambar 5. Zonasi pada lantai 2 dan bentuk massa di modul A

Modul kedua (modul B), pada lantai 1 terdiri dari zona umum, zona pelayanan, dan zona pribadi. Perletakan zona pribadi pada modul ini

untuk mengakomodasi warga yang berusia lanjut sehingga tidak perlu menaiki tangga untuk masuk ke ruang hunian. Oleh karena itu, pada modul ini tidak terdapat tangga dan untuk mengakses antai 2 melalui modul lainnya. Hampir sama dengan Modul A, zona umum terdiri dari ruang parkir dan ruang sosial dengan taman mini di tengah untuk duduk sambil berbincang-bincang, sedangkan zona pelayanan berupa kamar mandi dan tempat cuci komunal yang terletak di tengah-tengah.



Gambar 6. Zonasi pada lantai 1 di modul B

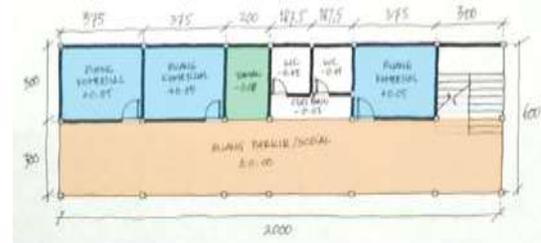
Pada lantai 2 dirancang khusus untuk zona umum. Zona umum disini untuk mengakomodasi kegiatan warga berupa fasilitas umum yakni ruang baca dan gazebo serta ruang prakarya untuk mewardahi kegiatan perakitan layang-layang yang cukup aktif di Kampung Gampingan. Pada sisi kanan dan kiri gazebo terdapat dengan lantai kisi berbahan metal (*floor grating*) untuk pencahayaan dan saluran buangan air hujan dari ruang terbuka di atasnya. Selasar juga masuk dalam zona ini sebagai ruang interaksi warga dan penghubung antar modul.



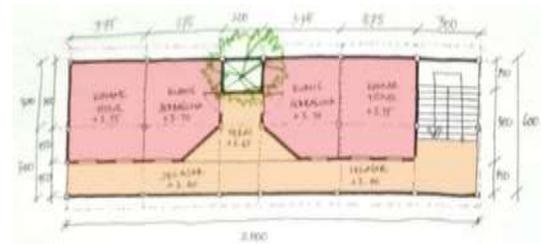
Gambar 7. Zonasi pada lantai 2 di modul B

Modul ketiga (modul C), lantai 1 pada modul ini lebih didominasi oleh zona umum dimana

terdapat ruang interaksi berupa ruang sosial sekaligus menjadi ruang parkir yang berada tepat di depan 3 ruang komersial. Zona pelayanan berupa kamar mandi dan ruang cuci yang bersebelahan dengan taman mini. Berbeda dengan 2 modul sebelumnya, taman diletakkan sederet dengan ruang komersial agar pada ruang sosial/parkir lebih lega. Pada lantai 2 terdiri dari zona pribadi berupa 2 ruang hunian yang dihubungkan dengan teras bersama. Pada bagian teras terdapat void untuk pohon. Bagian depan ruang hunian terdapat selasar sebagai zona umum dan sirkulasi untuk menghubungkan antar modul.



Gambar 8. Zonasi pada lantai 1 di modul C



Gambar 9. Zonasi pada lantai 2 dan bentuk massa di modul C

Modul keempat (modul D), keseluruhan modul ini lebih difungsikan sebagai zona umum dan pelayanan baik pada lantai 1 dan 2. Pada lantai 1 terdapat fasilitas sosial berupa balai pertemuan serbaguna, taman, dan selasar. Pada samping balai terdapat kamar mandi yang dapat diakses secara publik. Akses menuju lantai 2 melalui tangga pada bagian ujung modul.



Gambar 10. Zonasi pada lantai 1 di modul D

Pada lantai 2 terdapat fasilitas sosial berupa balai serbaguna yang difungsikan untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan ruang terbuka yang dapat difungsikan sebagai area bermain dengan pohon-pohon yang menembus area tersebut sebagai peneduh. Selasar juga terdapat pada modul ini sebagai sirkulasi penghubung dan ruang interaksi.



Gambar 11. Zonasi pada lantai 2 dan bentuk massa di modul D

Bentuk keseluruhan dari hunian vertikal akan terlihat dengan mengkombinasikan modul-modul tersebut dan disesuaikan dengan kondisi tapak serta aktivitas pada area-area tertentu. Apabila modul-modul tersebut telah dikombinasikan maka akan tercipta ruang-ruang interaksi yang beragam sesuai dengan bentuk interaksi yang terjadi di kampung pada umumnya, namun dengan penataan vertikal.



Gambar 12. Bentuk keseluruhan model hunian vertikal

Pada bagian bawah hunian vertikal terbagi menjadi beberapa area akibat susunan modul hunian yang beragam. Area pertama yakni area jalan inspeksi pada bagian depan ruang hunian. Ruang ini mengakomodasi bentuk interaksi warga kampung yang ada di pinggir sungai. Bermain dan memancing menjadi aktivitas interaksi warga yang biasa dilakukan di sana.





**Gambar 13.** Suasana jalan inspeksi di depan hunian

Area kedua yakni area lantai 1 dari modul C yang digabungkan sehingga menjadi suatu selasar yang memanjang. Bentuk interaksi seperti pada gang-gang kampung dapat diakomodasi di ruang tersebut. Adanya ruang-ruang komersial juga semakin mendukung bentuk interaksi yang tercipta.



**Gambar 14.** Suasana ruang sosial di lantai 1 modul B

Area ketiga berada pada bagian bawah modul A. Ruang yang tercipta dari penggabungan modul membentuk selasar dengan taman mini. Bentuk interaksi warga yang diwadahi secara garis besar hampir sama dengan area sebelumnya dikarenakan karakter konfigurasi ruang yang hampir sama.



**Gambar 15.** Suasana ruang sosial di lantai 1 modul A

Area terakhir berada di bagian bawah dari modul D. Area ini merupakan fasilitas sosial untuk kampung yakni balai pertemuan multifungsi dan taman. Bentuk interaksi yang dapat diwadahi di sini sangat beragam baik formal maupun nonformal. Kegiatan seperti rapat RT/RW, perkumpulan ibu-ibu PKK, Karang Taruna, hingga hanya sekedar bersantai dapat diwadahi. Area ini juga didukung dengan adanya MCK komunal.



**Gambar 16.** Suasana balai pertemuan dan taman

Pada bagian atas di rancangan hunian vertikal terdiri dari beberapa area. Area pertama adalah selasar yang terbentuk dari gabungan modul C. Pada area ini terlihat teras bersama untuk 2 ruang hunian yang berada di modul tersebut. Teras

tersebut dapat mengakomodasi bentuk interaksi warga seperti memomong anak, berbincang-bincang, dan mengerjakan hobi. Pada selasarnya sendiri dapat mewadahi bentuk interaksi yang beragam seperti di dalam gang-gang kampung pada umumnya.



**Gambar 17.** Suasana selasar dan teras bersama di lantai 2

Area kedua adalah ruang terbuka yang terdapat pada modul B. Ruang terbuka dengan gazebo, ruang prakarya, dan ruang baca ini untuk mewadahi beragam bentuk interaksi non formal warga seperti bermain, berkumpul, bersantai, berjemur, belajar, membuat layang-layang, dan olahraga. Adanya fasilitas sosial pada bagian atas modul ini membuat perletakkannya harus berada di antara beberapa modul hunian sehingga warga dapat mengaksesnya dengan mudah.



**Gambar 18.** Suasana fasilitas sosial di lantai 2

Area ketiga adalah selasar pada bagian depan ruang hunian modul A. Pada selasar ini terdapat void untuk pohon dengan tempat duduk lipat di railingnya untuk memfasilitasi warga dalam berinteraksi.



**Gambar 19.** Suasana ruang sosial di selasar lantai 2

Area terakhir berada di lantai atas modul D. Area ini difungsikan sebagai fasilitas sosial untuk kegiatan PAUD dengan adanya ruang kelas semi terbuka dan ruang bermain. Area ini juga diharapkan berada di antara ruang hunian dan fasilitas sosial lainnya seperti modul B, sehingga masih dapat terintegrasi secara zona dan dapat dengan mudah diakses oleh warga.



**Gambar 20.** Suasana fasilitas PAUD dan ruang bermain di lantai 2

Area-area yang tercipta sebagai wadah dari bentuk interaksi warga Kampung Gampingan pada rancangan hunian vertikal tidak hanya dari paparan di atas saja. Area interaksi yang tercipta bergantung pada konfigurasi antar modulnya. Konfigurasi tersebut juga diharapkan dapat mempertimbangkan pelbagai konteks dalam setiap segmen lingkungan kampung sehingga modul yang diletakkan dapat berfungsi secara optimal.

## Kesimpulan

Studi tentang perancangan yang telah dilakukan tentang model hunian vertikal merupakan sebuah upaya arsitektural dalam merespon kondisi nyata

yang terjadi pada kampung kota di Yogyakarta dalam ranah akademis. Hasil rancangan tersebut khususnya ditujukan bagi masyarakat menengah ke bawah dengan merespon kompleksitas permasalahan kampung, khususnya bentuk interaksi warga yang dapat mencirikan kampung itu sendiri. Beberapa hal yang menjadi fokus dalam studi ini yang coba diterapkan adalah: (1) menempatkan masyarakat dan bentuk interaksi warga kampung sebagai bagian dari studi perancangan; (2) mengangkat keberagaman kondisi kampung sebagai salah satu isu utama perancangan; (3) menciptakan tata ruang dengan mengaitkan pada kearifan lokal yang ada seperti aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya bermukim dalam kampung, sehingga mampu menghadirkan memori tempat/eksistensi kampung terdahulu.

Hasil penelitian tentang model hunian vertikal berbasis bentuk interaksi warga di Kampung Gampingan ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada pembaca maupun pemangku kepentingan serta peneliti selanjutnya. Sebagai saran untuk tindak lanjut dari penelitian ini adalah: (1) perlu dilakukan studi atau pemetaan lebih rinci mengenai jumlah KK yang terdampak sehingga kapasitas hunian vertikal menjadi lebih jelas; (2) FGD lanjutan kepada warga melalui hasil penelitian ini agar menemukan rancangan yang lebih spesifik; (3) FGD kepada pemangku kepentingan (Kementerian PUPR, Bappeda Kota Yogyakarta, FKWA) sehingga hasil penelitian ini dapat disesuaikan dan saling bersinergi dalam melakukan penataan kawasan bantaran Sungai Winongo.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan seluruh warga Kampung Gampingan terkhusus RW 10 dan 11, teman-teman di Kelompok Seni dan Budaya “Kridho Budaya”, Ibu Laurensia Ana Yuliantanti selaku Ketua RW 10, dan Bapak Edy Rifantono selaku Ketua RW 11 Kampung Gampingan yang telah membantu dalam memberikan informasi serta mengajak penulis untuk terlibat dalam usaha pelestarian lingkungan kampung dan Kali Winongo.

## Referensi

- Antariksa. 1985. "Rumah Susun, Sumber Masalah Baru." *Suara Indonesia*, 1985.
- BAPPEDA Kota Yogyakarta. n.d. "RencanYogyakarta."
- Forbes Davidson, M. R. 1993. "Relocation and Resettlement Manual: A Guide to Managing and Planning Relocation." In . Institute for Housing and Urban Development Studies.
- Kementerian PUPR. 2015. "Sekilas Informasi KOTAKU Kota Tanpa Kumuh." In *Kotaku Kota Tanpa Kumuh*.
- Lake, Reginaldo Christophori, Robertus Mas Rayawulan, and Donatus Arakian. 2018. "'Keberlanjutan Dan Perubahan' Orientasi Permukiman Kajian Fenomena Permukiman Airmata Di Bantaran Kali Kaca Kota Kupang." In *Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan (RITEKTRA 8)*, Prosiding, TA-28-TA-36. Makassar: Fakultas Teknik Unika. Atma Jaya Jakarta. <http://www.uajm.ac.id/files/journals/prosiding/Prosiding Ritektra 8.pdf>.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi*. Jakarta. [http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/perm en/permen\\_5\\_2007.pdf](http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/perm en/permen_5_2007.pdf).
- Nugroho, Agung Cahyo. 2009. "Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan." *Jurnal Rekayasa*.
- Pawitro, Udjianto. 2012. "MASYARAKAT KAMPUNG KOTA – KONDISI PERMUKIMANNYA DAN UPAYA PERBAIKAN LINGKUNGAN KAMPUNG KOTA (Studi Kasus RW-12 Kel.Babakan Surabaya Kec.Kiaracondong Kota Bandung)." *Seminar Regional Pembangunan Jawa Barat 2012, Jarlit Jabar – LPPM Unpad*.
- Pemerintah Walikota Yogyakarta. 2016. *Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 216 Tahun 2016*. Yogyakarta.
- Pramudito, Sidhi. 2015. "Mengelola Kampung Dengan Kearifan Lokal (Belajar Dari Partisipasi Warga Di Kampung Gampingan Yogyakarta)." In *Semina Nasional SCAN#6 Finding The Fifth Element After Water, Earth, Wind, and Fire*, edited by SCAN#6, 177–87. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rahmadi, D. K. 2009. "Permukiman Bantaran Sungai: Pendekatan Penataan Kawasan Tepi Air." *Bulletin Tata Ruang*, 2009.
- Sabaruddin, Arief. 2018. "Hakekat Hunian Vertikal Di Perkotaan." In *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*, 10–23. Jakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/livivas/article/view/2738>.
- Setiawan, Bakti. 2010. *Kampung Kota Dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota Di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Terian, Sara Karkkainen, and John Lang. 1988. "Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design." *Journal of Architectural Education (1984-)*. <https://doi.org/10.2307/1424898>.
- Wasesa, S. A. 2011. "Relokasi Dan Kuasa Atas Ingatan." In *A. M. Erlangga, Ruang Kota*, edited by Erlangga, 149–57. Yogyakarta: Ekspresi.
- Wikantyoso, R. 2009. "Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan." Malang.
- Yuliastuti, Nany, and Adinda Sekar Tanjung. 2011. "PENGARUH JALAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL TERHADAP LINGKUNGAN PERMUKIMAN BUNGUR, JAKARTA PUSAT." *TATALOKA*. <https://doi.org/10.14710/tataloka.13.3.190-196>.